

MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT DALAM PERISTIWA GEMPA 2009 DI KOTA PADANG (STUDI KASUS KECAMATAN PADANG BARAT)

Muhammad Zaitul Ikhlas¹, Liza Husnita², Zulfa³

Proram Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI
Sumatera Barat

ikhlasz368gmail.com¹, lizahusnita@yahoo.com², zulfaeva75@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peristiwa gempa 2009 di Padang Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang. Gempa yang mengguncang Kota Padang pada tahun 2009 begitu besar gempaknya di rasakan oleh warga Padang Barat, karena Padang Barat merupakan daerah yang terlatak dipinggiran pantai. Pasca gempa 2009 Padang Barat mengalami kerusakan yang begitu besar dan meninggalkan rasa trauma tersendiri bagi masyarakat Padang Barat. Sering terjadinya gempa yang mengguncang Kota Padang maka peneliti melihat begitu pentingnya ingatan masyarakat atas peristiwa gempa yang sering terjadi di Kota Padang. Rumusan masalahnya adalah Bagaimana ingatan masyarakat dalam peristiwa gempa 2009 di Kecamatan Padang Barat. Bagaimana perasaan masyarakat dibalik peristiwa gempa 2009 di Kecamatan Padang Barat. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana memori kolektif atau ingatan masyarakat dalam peristiwa gempa 2009 di Kota Padang khususnya di Kecamatan Padang Barat serta mengetahui sejauh mana masyarakat Kecamatan Padang Barat mengingat peristiwa gempa 2009. Untuk sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kembali ingatan masyarakat dalam peristiwa gempa. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai memori kolektif masyarakat dalam peristiwa gempa 2009 di Kota Padang. Kejadian gempa 2009 beserta dampaknya, memberi pengalaman bagi masyarakat semua, bahwa terkadang naluri dalam menghindari saja tidak cukup tanpa dibarengi oleh pengetahuan yang benar dalam mewaspadaai ancaman gempa. Sering dengan gempa yang terus menerus melanda negri ini, banyak personal dan lembaga yang mencurahkan perhatiannya mengkaji upaya pengurangan resiko bencana. Mereka berpijak pada paradigma bahwasanya gempa tidak bisa diprediksi kapan pasti terjadinya, kekuatannya, pusatnya, tapi mereka sepakat dampak gempa tersebut adalah pasti merusak dan menimbulkan trauma bagi korban.

Kata Kunci: Memori Kolektif, Gempa, Padang

PENDAHULUAN

Kota Padang adalah sebuah kota di pesisir pantai barat Sumatera, sebagian besar Kota Padang terletak pada ketinggian kurang dari 10 meter di atas permukaan laut dan sebahagian kota terletak di tepi pantai, Kota Padang mempunyai lebih kurang 19.800 meter garis pantai. Dalam hal ini termasuk garis pantai yang terdapat dipulau pisang yang termasuk daerah administratif kota. Di awal tahun 1950-an, Kota Padang merupakan salah satu dari 16 daerah tingkat II yang berada dalam lingkungan provinsi Sumatera Tengah. Waktu itu kota ini mempunyai kotapraja dibawah seorang Walikota Sumatera Tengah dipecah pada tahun 1958, karna itu kota ini menjadi salah satu dari 14 daerah tingkat II yang ada dalam lingkungan propinsi Sumatera Barat dengan status Kota madya.

Kota Padang terletak kedalam jalur cincin api (*ring of fire*) adalah sebuah zona dimana sangat sering terjadi gempa bumi dan meletusnya gunung berapi. Lebih dari 90 persen gempa bumi yang terjadi didunia, dan sekitar 81 persen gempa berkategori kuat terjadi di zona ini. Empat lempeng tektonik bumi yang sangat aktif bertemu di Indonesia yakni, Lempeng Eurasia, Lempeng India, Lempeng Australia, dan Lempeng Pasifik.' Tiga dari empat lempeng tersebut melewati Padang yakni, Lempeng Eurasia, Lempeng India dan Lempeng Australia.

Gempa merupakan getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi akibat pelepasan energi dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Bencana alam misterius itu tidak pernah tahu kapan datangnya begitu halnya yang di alami oleh masyarakat kota Padang pada tanggal 30 September 2009. Sejarah gempa di Kota Padang sudah terjadi tidak hanya di tahun 2009 namun jauh sebelum itu.

Peristiwa gempa dua belas tahun yang lalu merupakan bencana yang tidak pernah terduga oleh masyarakat Kota Padang. Pasca guncangan tersebut kondisi Kota Padang menjadi lumpuh. Warga Kota Padang di pusingkan dengan

persoalan listrik, matinya pasokan air PDAM dan melonjaknya kebutuhan pokok hingga menggilanya harga BBM.

Gempa yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat Kota Padang khususnya masyarakat Kec. Padang Barat yang merasakan dampak yang besar. Gempa yang berkekuatan 7,6 SR telah mengubah stuktur bangun dan mental masyarakat Padang Barat. Gempa 2009 merupakan terbesar yang dialami Kota Padang, sejak memasuki abad ke-21. Sebelumnya Kota Padang telah di guncang gempa pada tahun 2007 dengan kekuatan 6,4 SR. Gempa 2009 menjadi ingatan yang kuat bagi masyarakat Kota Padang, dibandingkan bencana sebelumnya.

Padang Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang. Gempa yang mengguncang Kota Padang pada tahun 2009 begitu besar gampaknya di rasakan oleh warga Padang Barat, karena Padang Barat merupakan daerah yang terlatak dipinggiran pantai. Pasca gempa 2009 Padang Barat mengalami kerusakan yang begitu besar dan meninggalkan rasa trauma tersendiri bagi masyarakat Padang Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dengan melalui empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan (wawancara), studi kepustakaan, dan studi kearsipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Peristiwa Gempa 2009 Kota Padang Di Kec Padang Barat

Gempa bumi berkekuatan 7,6 SR pukul 17.15 Wib Rabu 30 September 2009 yang mengguncang Sumatera Barat dan Kota Padang termasuk paling parah terkena dampaknya, telah menjadi bagian dalam sejarah kebencanaan nasional. Tragedi gempa di sore Rabu yang merenggut jutaan jiwa dan harta benda, telah membawa hikmah yang besar dalam upaya imitgasi penanggulangan bencana di tanah air. Dalam memelihara kesadaran kolektif masyarakat akan kesadaran

bencana gempa. Menurut data pemerintahan daerah Sumatera Barat, peristiwa itu mengakibatkan 1.115 orang tewas dan 2.329 lainnya terluka, 279.000 bangunan mengalami kerusakan, serta berdampak pada 1.250.000 warga di kawasan. Padang pariaman menjadi kota dengan korban jiwa terbanyak (675), diikuti Kota Padang (313), Agam (80), dan Pariaman (37). Bangunan-bangunan besar di kota padang banyak yang hancur, sangat sulit untuk melakukan komunikasi dan beberapa daerah terdapat pemadaman listrik.

Rabu petang gempa yang mengguncang Kota Padang merupakan goresan sejarah yang mesti harus diingat agar pengetahuan tentang bencana gempa turun menurun. Tidak berhenti, tidak tengalam dalam kealpan. Semestinya sudah siap secara mental dan spiritual. Gempa dahsyat yang mengguncang Kota Padang pentingnya dokumen-dokumen kemampuan agar ingatan bersama (memory Kolektif) di tengah masyarakat tidak cepat hilang.

Gempa 2009 banyak mengalami kerugian bagi masyarakat kota padang terutama para pedagang yang berada di pasar raya. Gempa 2009 merupakan gempa yang membuat masyarakat Kota Padang sangat trauma dan mengisahkan kisah yang mendalam bagi masyarakat Kota Padang. Peristiwa sore itu benar-benar sangat dahsyat, banyaknya rumah penduduk yang berdiri kokoh rata dengan tanah. Kerusakan dimana-mana, raungan serine ambulan membuat hati kian pilu dan terlalu sulit untuk mengungkapkannya, hanya rusak yang tersisa karna banyaknya korban jiwa. Hampir seluruh prasana transportasi berfungsi melayani angkutan manusia dan barang yang sangat penting kehidupan dan ekonomi wilayah Sumbar. Bencana gempa bumi 30 September 2009, Kota Padang mejadi kota mati karna padamnya arus listrik dan telekomunikasi terputus. Selain itu fasilitas umum seperti pasar raya Padang sebagian terbakar dan runtuh, sejumlah gedung perkantoran termasuk hotel atau penginapan, rumah sakit seperti RS M Jamil dan beberpa pusat perbelanjaan, sehingga banyak yang terjebak dan menjadi korban jiwa dalam reruntuhan tersebut.

Peristiwa luar biasa yang jarang terjadi dan akan menjadi peristiwa historis yang terekam dalam memori orang yang mengalaminya. Meskipun peristiwa serupa pernah terjadi berulang kali di Kota Padang dan Sumatera Barat.

Kebanyakan orang rupanya mudah menjadi lupa karena tidak terekam dalam catatan tertulis dan para ahli juga kurang menaruh perhatian terhadap gejala alam yang sangat mempengaruhi sejarah umat manusia itu. Akibatnya, pengalaman buruk itu hanya hidup sebatas orang yang mengalaminya masih hidup. Sesudah itu perlahan-lahan tapi pasti menguap dari memori publik. Peristiwa alam yang langka itu, kini masih melekat erat dalam ingatan banyak orang yang mengalaminya, seakan-akan baru saja terjadi kemaren. Pasca gempa besar yang menghoyak Sumbar akhir September lalu masih menjadi ingatan yang kuat bagi masyarakat.

Hanya dalam hitungan detik bangun hancur dan rata dengan tana, banyaknya korban yang terjebak dalam reruntuhan. Kota Padang semenjak Rabu malam sungguh mencengkam, lampu mati dan di guyur hujan deras. Banyaknya rumah warga yang ditinmggal penghuninya demi menyelamatkan diri kedaerah yang lebih tinggi seperti, By pass Kiranji, terminal Aie pacah, Kampus Unand dan perbukitan Gunung Sarik. Di sisi lain dua rumas sakit besar yang berada di Koto Tengah dan Kuranji, RSUD Sungai Sapiah dan Siti Rahmah

Gempa yang terjadi di lepas Pantai Barat Sumatera, 50 kilometer Barat Laut padang, benar-benar meluluhlantakan kota Padang. Gempa besar yang menguncang Sumatra Barat, juga menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman adalah dua daerah paling parah terkena dampak gempa yang yang dikenal dengan G/30S itu. Bangunan-bangunan pemerintahan yang berserakan di Kota Padang banyak yang mengalami rusak berat, bahkan diantaranya bertekuk lutut ke tanah. Disamping itu, bangunan publik lainnya seperti lembaga pendidikan, pusat 7 Dalam kata sambutan buku Kisah-Kisah Korban Gempa "Mengenang Gempa Dahsyat 7,6 SR, Rabu, 30 September 2009. perbelanjaan, perhotelan, dan perkantoran juga banyak hancur.

Dampak dari gempa bumi yang mengguncang Sumatra Barat banyaknya rumah dan bangunan yang roboh akibat gempa, kerusakan fasilitas dan infrastruktur hotel di Padang, termasuk pasar-pasar inpres, pasar nagari yang mengalami kerusakan berat. Tentunya pemerintahan daerah merancang fasilitas yang akan diselesaikan sedemikian rupa sehingga aktifitas ekonomi dapat kembali bergerak ke dalam proses pemulihan. Kejadian yang sama juga terjadi di beberapa bangunan publik lainnya. Di pusat bimbingan belajar Gamma, jalan Tarandam, banyak siswa Gamma yang menjadi korban karena konstruksinya begitu rapuh, dan cepat rubuh dibanding daya lari para siswa. Di Gamma ini, puluhan siswa meregang nyawa akibat terhimpit bangunan. Ada 57 titik penting yang mengalami kerusakan, serta puluhan titik kebakaran di Padang. Untuk kerusakan kategori Ring I meliputi, Hotel Am bacang, kampus LIA, Bimbingan Belajar GAMMA, kantor Adira Finance, kampus STBA Prayoga dan pasar raya.

Banyaknya bangunan yang hancur akibat gempa yang berpusat 57 Kilometer Barat daya pariaman, Sumatra Barat. Sepanjang jalan ruko- berlantau dua banyak yang hancur. Selain itu sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah di jalan utama Marapalam, PADANG hancur akibat gempa. Masyarakat yang panik menyelamatkan diri kejalanan sambil berteriak Histeris, sambil mengucapkan doa dan menangis. Gempa yang berkekuatan 7,6 SR yang mengocang Sumatra Barat pada pukul 17.16 WIB tidak berpotensi tsunami.

Gempa yang beberapa kali menghujam Kota Padang sebelum gempa dahsyat 30 September 2009,16 sesungguhnya telah mengasah insting warga apa yang mesti dilakukan. Kejadian gempa 2009, terlihat jelas warga menggunakan pola-pola penyelamatan secara konvensional yaitu menyelamatkan diri dengan berlari secepat mungkin ke tempat yang aman dan bebas dalam menghindari resiko gempa. Setelah itu berdiam diri di luar rumah atau di luar bangunan yang didiami sebelumnya, sampai getaran gempa dipastikan tak ada lagi. Gempa yang terjadi di kota padang pada tahun 2009 telah menghancurkan pasar raya padang hampir 90 persen kondisi Pasar Raya saat itu tidak layak pakai dan rusak berat. Kerugian material tak terhitung. Begitu pula dengan jumlah nyawa yang melayang di seputar kawasan Pasar Raya Padang.

Sementara itu, sejumlah hotel berbintang remuk redam. Hotel Ambacang mengalami kerusakan paling hebat. Enam lantainya ambruk dan menimbun puluhan tamu dan pegawainya. Hotel yang juga mengalami kerusakan yang parah serta rata dengan tanah yaitu hotel Mariana, Hotel Bumi Minang, Rocy Plaza Hotel, Hotel Hayam Wuruk. Hotel Dipo, Basko Grand Hotel dan lainnya juga rusak parah. Beton-beton kokoh di hotel itu patah, tergerujai.

Beberapa menit pasca gempa, evakuasi korban sudah dimulai dilakukan relawan dari berbagai lembaga maupun keluarga. Di Gamma, di STBA Prayoga, Sementara di Hotel Ambacang raut sedih juga terpancar di wajah keluarga korban yang terjebak. Peristiwa alam yang langka itu, kini masih melekat erat dalam ingatan banyak orang yang mengalaminya, seakan-akan baru saja terjadi. Masih dalam suasana panik, saksi mata yang dikutipkan di atas, mencatat banyak hal yang disaksikan sekitarnya. Meski gempa bumi berkekuatan 7,6 SR yang melanda Sumatra Barat tidak berstatus bencana nasional. Langit cerah tiba-tiba Padang dilanda gemuruh hebat, bumi bergoncang vertikal, menggoyang bangunan secara horizontal. Suara teriakan dan pekikan menggema berselang-seling dengan dentuman bangunan yang secepat kilat melantai ke bumi.

Masyarakat yang berada di dekat pantai maupun dataran rendah lari menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi dari gelombang tsunami. Banyaknya bangunan yang rata dengan tanah banyaknya wajah-wajah yang pilu dan air mata untuk mencari keluarga yang terjebak dalam reruntuhan. Luka lara yang semakin bertambah. Banyaknya infrastruktur yang terkena dampak bencana gempa bumi meliputi, transportasi, komunikasi, sektor energi air dan sanitasi. Dampak yang ditimbulkan dari rusaknya infrastruktur tersebut terputusnya jalur transportasi darat dari beberapa Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Sumatra Barat.

Sektor komunikasi, energi serta air dan sanitasi. Gempa telah mengakibatkan terhentinya pasokan dan distribusi layanan kepada masyarakat serta potensi hilangnya pendapatan selama beberapa waktu akibat tidak berproduksinya kegiatan produksi. Jaringan listrik juga rusak, bahkan listrik

sempat tidak menyala sehari-hari, begitu juga PDAM lumpuh total. Di Padang memasok air sekitar 60% air bersih di Kota tidak bisa beroperasi.

Gempa telah meruntuhkan 442 unit kantor milik pemerintahan, tempat ribuan orang bekerja. Kantor tersebut terlihat merana dan terabaikan karena semua konsentrasi pada tanggap darurat membantu korban gempa. Banyaknya kantor pemerintahan Kota Padang yang hancur akibat gempa, sebanyak 55 unit rusak berat 15 unit rusak sedang dan 14 unit rusak ringan.

Sektor pendidikan terkena dampak yang berat akibat gempa, Proses belajar mengajar terganggu dan mental peserta didik trauma. Fasilitas pendidikan yang mengalami kerusakan pada semua jenjang pendidikan, dengan kerusakan rusak 4.748 unit. Kerusakan berat sebanyak 3.149 ruang kelas, rusak sedang 1.265 ruang kelas dan rusak ringan 1.298 ruang kelas. Pada tanggap darurat pemerintahan membangun ruang kelas sementara dengan jumlah 1.500 kelas. Di bangun dalam tempo paling lama tiga minggu sehingga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar

2. Peristiwa Gempa 2009 Dalam Ingatan Masyarakat di Kecamatan Padang Barat

Peristiwa gempa 12 tahun yang lalu masih sangat melekat di dalam pikiran masyarakat Sumatra Barat dimana saat itu kondisi ekonomi Padang lumpuh, pasar yang rusak akibat gempa sebanyak 76 pasar yang berada di kabupaten/kota. Jumlah toko yang rusak 2.110, kios 1.760 unit, meja batu 1.620 dan los 12 unit. Terbanyak di kabupaten Padang Pariaman berjumlah 22, lalu kabupaten Pessel 14, Pasaman Barat 13 dan Padang 10 unit pasar. Untuk toko, kios meja batuan los yang terbanyak di Kota Padang, dengan jumlah pedagang 6.062.

Pasca gempa Padang sempat menimbulkan krisis kesehatan diantaranya lumpuhnya pelayanan kesehatan, banyaknya korban luka dan pengungsian, krisis air bersih, gizi, sanitasi lingkungan, penyakit menular dan psikologi di masyarakat. Selain itu di Padang terdapat puskesmas yang rusak ringan 37 unit sedang 14 unit dan sedangkan gedung lainnya rusak berat sebanyak 8 unit.

Sedangkan salah satu rumah sakit terbesar yang ada di Kota Padang R.S M. Djamil mengalami kerusakan berat dan beberapa alat mengalami kerusakan yang berat dan tidak bisa diselamatkan. Kebanyakan yang menjadi korban di Padang adalah kelompok rentan seperti anak-anak, siswa, pasien, orang tua, dan perempuan. Kecepatan gempa meruntuhkan bangunan terlalu cepat dibanding upaya mereka untuk mencari tempat yang aman.

Padang dan Padang Pariaman merupakan dua daerah yang mengalami kerusakan yang parah terkena dampak dari peristiwa gempa yang dikenal dengan nama G30/S. Bangunan-bangunan pemerintahan yang berserakan di kota Padang banyak yang mengalami rusak berat, bahkan diantaranya bertekuk lutut ke tanah. Disamping itu, bangunan publik lainnya seperti lembaga pendidikan, pusat perbelanjaan, perhotelan, dan perkantoran juga banyak hancur. Di kota Padang, timbulnya korban tewas akibat gempa kebanyakan karena terhimpit oleh bangunan-bangunan seperti diatas. Dari peristiwa besar yang pernah terjadi di Sumatra Barat khususnya masyarakat Kota Padang masih meninggalkan ingatan yang kuat akan gempa 30 September 2009.

Korban sedemikian besar tentu disebabkan faktor ketidaksiapan, baik secara fisik maupun secara personal. Secara fisik, banyak konstruksi bangunan yang tidak mengikuti kaedah aman gempa, sehingga menjadi pembunuh utama dalam gempa di Padang. Banyaknya bangunan publik yang rubuh jelas menjadi bukti sah bahwa konstruksi bangunan di Kota Padang belum aman gempa. Sementara untuk ketidaksiapan secara personal, terlihat dari kepanikan warga ketika terjadi guncangan, disaat bersama hilang kemampuan untuk mengalisa lingkungan sekitar untuk bisa menyelamatkan diri. Persoalan ini bisa dikatakan sebagai akibat minimnya sosialisasi tentang membangun rumah aman gempa sebelum gempa 2009 dan juga minimnya memberi edukasi dan simulasi kepada warga kota bagaimana cara menyelamatkan diri ketika gempa datang.

Saat gempa 2009 di Padang, masyarakat mengalami kepanikan, kebingungan, dan kepasrahan apa pun yang akan menimpa. Melihat dampak yang lahir dari guncangan gempa 2009 saat itu, beberapa menit setelah bumi bergetar di akhir September 2009 itu, banyak rumah ibadah terutama mesjid dan mushalla

di kota Padang menjadi tempat perlindungan dan berkumpul keluarga. Bahkan, runititas ibadah segera meningkat dibanding hari-hari biasa.

Asumsi publik bahwa gempa adalah takdir lebih disebabkan paradigma umum yang mengatakan gempa adalah bencana alamiah, tanpa pernah ada seorang pun ahli bisa memprediksi kapan terjadi dan dimana persis terjadinya. Gempa 2009 yang melanda kota Padang, banyak diantara korban yang berjuang sendiri untuk menyelamatkan diri dari himpitan puing-puing bangunan. Atau paling awal yang melakukan penolongan adalah keluarga sendiri, hal yang membebani para korban gempa saat itu adalah traumatis berkepanjangan hingga berlangsung bertahun-tahun.

Gempa vulkanik merupakan gempa yang diakibatkan karna letusan gunung berapi. Gempa dahsyat Sumatra Barat yang berpusat di kabupaten Padang Pariaman, akibat gempa Ibukota Sumatra Barat, Kota Padang, diluluhlantakan hanya dalam hitungan 26 detik di sore nan kelabu. Debu bertebangan di sepanjang jalan berasal dari reruntahan gedung. Kepanikan warga demi menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi. Pasca gempa Padang menjadi kota yang sunyi senyap. Hari yang merisaukan, kampung-kampung bagaikan rata dengan tanah meninggal rasa ketakutan. Padang pun penuh dengan sesak suasana dijalanan Kota Padang penuh. Dari berbagai pelosok suara ambulans yang mengantarkan korban gempa yang telah dievakuasi ke rumah sakit. Korban sebagian besar telah meninggal dunia belum lagi truk-truk yang mengangkut material yang sudah hancur. Belum lagi masuknya relawan dari berbagai daerah membantu Kota Padang.

Kejadian gempa 2009 beserta dampaknya, memberi pengalaman bagi kita semua, bahwa terkadang naluri dalam menghindari saja tidak cukup tanpa dibarengi oleh pengetahuan yang benar dalam mewaspadaikan ancaman gempa. Seiring dengan gempa yang terus menerus melanda negeri ini, banyak personal dan lembaga yang mencurahkan perhatiannya mengkaji upaya pengurangan resiko bencana. Mereka berpijak pada paradigma bahwasannya gempa tidak bisa diprediksi kapan pasti terjadinya, kekuatannya, pusatnya, tapi mereka sepakat dampak gempa tersebut adalah pasti merusak dan menimbulkan korban. Sebab

itu mereka menyadari mengkaji upaya pengurangan resiko adalah penting untuk meminimalisir kerusakan bangunan dan jumlah korban.

Jalan raya menjadi rumah pelari, melihat disepanjang jalan banyaknya bangunan yang hancur perasaan yang campur aduk. Suasana dijalanan kota Padang penuh sesak oleh masyarakat yang ingin menyelamatkan diri karena takutnya akan ada tsunami yang naik. Setelah 20 menit gempa berlalu mobil ambulance yang mengevakuasi korban gempa. Kerusakan dan kerugian pasca bencana sesuai hasil penilaian yang dilakukan berbagai instansi terkait di bawah koordinasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan kerusakan dan kerugian terparah terjadi pada komponen bangunan.

Belajar dari dampak yang ditimbulkan gempa Padang 2009, banyak NGO berinisiatif menjalankan program jangka panjang dengan konsentrasi membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama gempa. Dalam istilah kebencanaan, program-program demikian dikenal dengan Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Program-program tersebut antara lain, pelatihan PRB dengan menggelar Forum Discussion Group (FGD), membentuk Standart Operational Procedure (SOP) penanggulangan bencana, simulasi gempa dan tsunami, pelatihan first aid atau pertolongan pertama, pembekalan live lihood atau ketahanan pangan secara mandiri.

Saat gempa 2009 di Padang, dengan mudah melihat orang mengalami kepanikan, kebingungan, dan kepasrahan apa pun yang akan menimpa. Melihat dampak yang lahir dari goncangan gempa 2009 itu, nampak betul masyarakat belum mengenal kontinjensi, hal' yang sama juga berlaku untuk pemerintah. Mungkin bagi pemerintah atau penggiat kebencanaan, bencana dipandang dari sudut pandang objektif dan ilmiah, tapi bagi masyarakat, bencana dipandang dari angle subjektif dan relatif. Sebab itu, sebagian masyarakat Padang menganggap gempa 2009 terjadi karena intervensi Tuhan

KESIMPULAN

Kejadian gempa 2009 beserta dampaknya, memberi pengalaman bagi semua, bahwa terkadang naluri dalam menghindari saja tidak cukup tanpa dibarengi oleh pengetahuan yang benar dalam mewaspadaikan ancaman gempa. Peristiwa gempa 2009 masih menjadi ingatan yang tidak akan bisa dilupakan oleh masyarakat kota Padang khususnya kecamatan Padang Barat karena di Padang Barat banyak terdapat bangunan runtuh dan banyaknya korban jiwa yang terjadi di Padang Barat akibat gempa 2009. Sering dengan gempa yang terus menerus melanda negeri ini, banyak personal dan lembaga yang mencurahkan perhatiannya mengkaji upaya pengurangan resiko bencana. Mereka berpijak pada paradigma bahwasanya gempa tidak bisa diprediksi kapan pasti terjadinya, kekuatannya, pusatnya, tapi mereka sepakat dampak gempa tersebut adalah pasti merusak dan menimbulkan trauma bagi korban.

Gempa Padang 2009 yang berkekuatan 7,6 SR itu mengguncang Pulau Sumatera, bahkan getarannya yang keras bahkan terasa sampai ke Singapura dan Semenanjung Malaysia. Dilihat dari skala kekuatan ledakannya, G.30S/2009, memiliki daya ledak sekitar 160 juta ton, melebihi sekian kali lipat daya ledak bom atom, sehingga mampu menimbulkan kerusakan serius. Sebagai salah satu daerah rawan bencana di Sumatera, dengan sejarah panjang dalam berhadapan dengan derita bencana gempa, Sumatera Barat umumnya dan Padang khususnya, seperti tidak memiliki memori sejarah yang baik tentang pengalaman historis nenek moyang mereka. Ingatan mereka pendek terhadap sejarah gempa di bumi tempat mereka berpijak. Perasaan yang dirasakan oleh masyarakat kota Padang pada saat gempa kebanyakan masyarakat memiliki perasaan takut serta cemas karena gempa yang terjadi sangatlah dahsyat dan itu juga merupakan bencana terbesar yang mengakibatkan banyak mengalami kerugian dan memakan korban jiwa. Masyarakat mencemaskan akan terjadinya tsunami seperti yang terjadi di Aceh pada tahun 2004.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Widya,(2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4(1)*,2527-5445
- Akbar, H., Antariksa, A., & Meidiana, C. (2017). Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima. *The Indonesian Green Technology Journal*, 6(1).
- Budiawan.(2015), *Sejarah Dan Memori “Titik Simpang Dan Titik Temu”*, Ombak, Yogyakarta.
EDISI, 2(1), 77-95.
- Helius Sjamsuddin (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak, Yogyakarta
- Hikmah Gempa 2009*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Padang. Padang
- Khairul Jasmi dkk (2019). *10 Tahun Gempa Dahsyat Sumatra Barat “Menuju Sumbar Tangguh BEncana”*. CV Geralindo Utama, Padang.
- Mardanas Sofwan Dkk(1987). *SEJARAH Kota Padang*. Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional proyeksi inventarisasi dan dokumenisasi sejarah nasional. Jakarta.
- Mudzakkir, A. (2019). Perseteruan Memori Kolektif: Kontestasi Islam dan Politik di Tasikmalaya Pasca-Orde Baru. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(3), 399-412.
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran.
- Okwita, A. (2016). PILIHAN-PILIHAN PEKERJAAN MASYARAKAT PASCA GEMPA 30 SEPTEMBER 2009 (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Padang Alai Kec. V Koto Timur Kab. Padang Pariaman) JOB CHOICES AFTER THE EARTHQUAKE SOCIETY ON SEPTEMBER 30, 2009 (Cases Study: Society In Padang Alai Subdistrict V Koto Timur Padang Pariaman Regency). *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 1(2).
- Pemerintahan Kota Padang (2009). *Profil Daerah Kota Padang Tahun 2009*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang, Padang.
- Reporter Ekklusif Harian Singgalan (2010). *Gempa Dahsyat Sumatra Barat*. PT Genta Singgalang Press, Padang.
- Sanjiwani, I. D. M. A. (2016). Estimasi Nilai Pergeseran Gempa Bumi Padang Tahun 2009 Menggunakan Data Sugar. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), C93-C98.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Surayuda, R. J. (2016). Pusat Komunitas dan Kontestasi Memori Kolektif: Studi Kasus Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kenanga di Cideng, Jakarta Pusat. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 233-261.
- Zed, M. (2012). Inventarisasi dan Rekonstruksi Sejarah Gempa 30 September 2009 di Kota Padang Melalui Film Dokumentasi.